

RAGAM BAHASA ANAK TOKOH TOTTO-CHAN PADA NOVEL MADOGIWA NO TOTTO-CHAN
「窓際のトットちゃん」 KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Alfira Meilyn Putri Fani

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

alfirameilyn.21040@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rusmiyati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the characteristics and formation process of the child language variety used by the character Totto-chan in the novel Madogiwa no Totto-chan 「窓際のトットちゃん」 by Tetsuko Kuroyanagi. The purpose of this study is to analyze the characteristics of children's language and the process of forming children's language in the novel Madogiwa no Totto-chan by Tetsuko Kuroyanagi. The data used in this study comes from the speech of the main character of the novel, Totto-chan, which contains the characteristics of children's language. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach with reading and note-taking techniques.

The analysis was conducted by identifying the distinctive forms that appear in children's language, such as linguistic elements in terms of grammar, vocabulary, spelling, and the use of final particles. Furthermore, an examination of word formation was conducted by identifying and categorizing the types of word formation processes. The results of the study show that there are 26 characteristic forms of children's language that appear in Totto-chan's speech, which are used significantly to express emphasis, familiarity, and emotional expressions typical of children's speech. Meanwhile, there are 32 data points on word formation processes that appear in Totto-chan's speech, which are formed through affixation, repetition, shortening, and borrowing..

Keywords: *Child language variety, Characteristics, Word Formation, Madogiwa no Totto-chan*

要旨

本研究では、黒柳徹子による小説『窓ぎわのトットちゃん』に登場するトットちゃんの発話に見られる、子ども言葉の特徴と語形成の過程について考察することを目的とする。対象とするデータは、物語の主人公であるトットちゃんの発話の中から、子ども言葉の特徴が表れている部分を抜粋したものである。研究方法としては、記述的な質的研究を採用し、精読および書き取りの手法によってデータを収集した。

分析は、文法・語彙・表記・終助詞の使用といった言語的側面から、子ども言葉に特有の形式を特定することで行った。また、語形成については、語の形成プロセスの種類を明らかにし、分類・考察を行った。その結果、トットちゃんの発話においては、子ども言葉の特徴的な形式が 26 例確認され、これらは子ども特有の強調、親しみ、感情表現を伝えるために有効に用いられていることがわかった。一方、語形成に関しては、接辞付加、繰り返し、省略、借用といったプロセスによって形成された語が 32 例確認された。

キーワード：幼児語の変種、特徴、語形成、窓際のトットちゃん

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi media untuk menyampaikan pikiran dan maksud kepada lawan bicara.. Menurut Wiratno dan Santoso (2014) bahasa merupakan alat komunikasi yang terbentuk dari unit-unit bahasa seperti kata, frasa, kalimat, dan klausa yang diekspresikan secara tertulis maupun lisan. Terbentuknya bahasa harus mengandung sejumlah komponen yang memiliki pola secara tetap dan memiliki asas, Bahasa memiliki sifat sistemis karena terbentuk dari komponen-komponen yang berpola tetap. Di sisi lain, bahasa juga bersifat dinamis karena terus berkembang dan beradaptasi mengikuti perkembangan zaman..

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis menciptakan adanya perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada bahasa tidak serta-merta terjadi begitu saja. Pada prosesnya, bahasa mengalami perubahan yang menggambarkan kebutuhan, konteks penggunaan, dan fungsinya. Perubahan tersebut juga tidak terjadi secara acak, namun disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan tujuan komunikasi yang diinginkan oleh pembicara. Ragam variasi bahasa yang muncul sesuai dengan kebutuhan dan penggunaannya ini dapat disebut dengan ragam bahasa.

Ragam bahasa merujuk pada variasi dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat berdasarkan topik yang dibicarakan, pemakaian, dan hubungan dengan lawan bicara (Aisah dan Noviadi, 2018). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2014), ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang mencerminkan interaksi masyarakat yang disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, maupun perasaan sosial pada penggunaan bahasa. Adapun faktor status sosial seperti pekerjaan, status dan kedudukan dalam masyarakat berperan dalam menciptakan keberagaman bahasa. Keberagaman bahasa tersebut dapat dilihat melalui interaksi hubungan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan status sosial tersebut.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya ragam bahasa dalam masyarakat adalah usia penutur, yang mencerminkan tahap perkembangan kemampuan berbahasa. Bahasa Jepang sendiri membagi ragam bahasa menurut usia menjadi beberapa kelompok, yaitu 児童語 (*jidougo*) atau 幼児語 (*youjigo*) 'bahasa anak-anak', 若者言葉 (*wakamono kotoba*) 'bahasa anak muda', dan 老人語 *rojingo* 'bahasa orang tua'. Adapun dari banyaknya keberagaman tersebut tentunya memiliki karakteristik atau keunikannya tersendiri.

Bahasa anak-anak atau 幼児語 (*Youjigo*) merupakan variasi ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh anak-anak fase awal perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Hal tersebut dikarenakan masa anak-anak merupakan masa awal

dimana pemerolehan bahasa pada seorang individu untuk berkomunikasi dengan baik. Anak-anak mengembangkan ragam bahasa seperti orang dewasa dengan membentuk struktur bahasa mereka sendiri, lalu menyesuaikan bahasa tersebut agar lebih mirip dengan bahasa orang dewasa. Oleh karena itu, anak-anak memiliki ragam bahasa yang khas dan berbeda dari bahasa orang dewasa (Chaer, 2003:212).

Seperti halnya contoh bentuk ragam bahasa anak yang ditemukan pada novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi berikut ini;

「私、大人になったら、切符を売る人になろうと思うわ」

“*Watashi, otona ni nattara, kippu wo uru hito ni narou to omouwa*”

“Ketika sudah besar nanti, aku ingin menjadi penjual karcis kereta.”

(MT_TK_TP2015_P12_A5)

Pada penggalan paragraf tersebut terlihat adanya penggunaan bentuk ragam bahasa anak yang diklasifikasikan dengan bentuk partikel *-wa* di akhir kalimat. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh utama novel tersebut yaitu Totto-chan. Menurut Chino (2001) partikel akhiran *-wa* digunakan pada tuturan yang menunjukkan kekaguman atau memperhalus instruksi, yang sering digunakan oleh kaum wanita. Dimana dalam hal ini, anak-anak menggunakan partikel akhir *-wa* sebagai upaya untuk meniru gaya bicara orang dewasa dengan penekanan emosional yang khas dan lembut.

Novel *Madogiwa no Totto-chan* digunakan pada penelitian ini karena novel ini merupakan salah satu novel sastra anak-anak yang terkenal di Jepang. Novel ini dipilih karena menampilkan tokoh anak-anak secara dominan, sehingga memungkinkan peneliti mengamati ragam bahasa anak dalam konteks nyata. Selain itu, penggunaan bahasa dalam novel ini sarat dengan bentuk khas *youjigo* yang mencerminkan proses pemerolehan dan imitasi bahasa anak.

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang diatas adalah: (1) Bagaimanakah bentuk ragam bahasa anak yang digunakan pada novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi, (2) Bagaimanakah pembentukan ragam bahasa anak yang terdapat pada novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Fokus penelitian dibatasi pada analisis penggunaan ragam bahasa anak yang ada pada dialog karakter utama Totto-chan di novel *Madogiwa no Totto-chan*. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik penggunaan dan pembentukan ragam bahasa anak yang ada pada novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis pada kajian sastra, khususnya sastra bahasa Jepang, dengan menggali representasi bahasa anak dalam karya sastra serta kaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Serta manfaat praktis dapat menjadi rujukan bagi

penelitian selanjutnya, memperluas wawasan penulis mengenai ragam bahasa anak dalam bahasa Jepang, serta memberikan dorongan bagi pembaca untuk lebih memahami dan mendalami aspek kebahasaan tersebut dalam karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas ragam bahasa anak *youjigo* dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Cinta Putri Nur Istiqomah (2022) yang berjudul “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Anak pada Bahasa Jepang” menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menyoroti pengaruh usia dan lingkungan dalam pembentukan kosakata tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Anisa Purwanti (2019) berjudul “Analisis Proses Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa Youjigo” membahas bagaimana anak memperoleh bahasa melalui performansi dan interaksi dengan orang dewasa. Adapun penelitian oleh Nova Yulia (2013) berjudul “Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau dari Segi Sosiolinguistik” berfokus pada klasifikasi ragam bahasa anak berdasarkan ciri khasnya dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, khususnya pada tahap perkembangan usia 1–5 tahun. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas bentuk dan proses pembentukan ragam bahasa anak, namun berbeda dalam pendekatan serta sumber data yang digunakan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis data yang terdapat dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* sebagai sumber data utama.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa di berbagai konteks sosial. Sosiolinguistik juga dipandang sebagai ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang berperan dalam memahami ragam bahasa, gaya bahasa, serta faktor sosial yang memengaruhi komunikasi. Dalam bahasa Jepang, sosiolinguistik dikenal sebagai 社会言語学 (Shakai Gengogaku), yang mengacu pada studi mengenai perbedaan bahasa dan perilaku berbahasa berdasarkan kondisi sosial, kedudukan, serta perbedaan gender dalam suatu masyarakat. Chaer dan Agustina (2004:7) juga menuturkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang memiliki peran sebagai pedoman dalam proses komunikasi dan berinteraksi dengan memperlihatkan penggunaan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang sesuai.

Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, sosiolinguistik mempunyai peran penting dalam menganalisis penggunaan dalam berbagai konteks sosial. Melalui sosiolinguistik, dapat diuraikan terkait faktor-faktor seperti usia, gender, status sosial, serta lingkungan memengaruhi variasi dan perubahan bahasa

dalam suatu komunitas. Salah satu fenomena yang menjadi kajian dalam sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa oleh anak-anak, yang dikenal dengan istilah 幼児語 (Youjigo). Youjigo merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh anak-anak atau ditujukan kepada anak-anak dalam proses komunikasi sehari-hari.

Ragam Bahasa Anak *Youjigo*

Ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul berdasarkan konteks sosial, topik pembicaraan, dan hubungan antara pembicara. Ragam bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu dari pemakaiannya dan pembicara. Dari pemakaiannya, ragam bahasa ditinjau dari lisan dan tulisan, pokok persoalan, serta pemakaiannya yang tercampur oleh bahasa daerah atau asing. Sedangkan dari pembicara, ragam bahasa terdiri dari segi sikap pembicara, segi pendidikan bahasa, dan ragam daerah (Sugihastuti, 2007:14).

Bahasa anak atau 幼児語 (youjigo) merupakan salah satu ragam bahasa yang termasuk dalam kelompok usia yang berkaitan erat dengan aspek sosiolinguistik karena penggunaannya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Dalam masyarakat Jepang, penggunaan youjigo tidak hanya mencerminkan proses pemerolehan bahasa anak, tetapi juga menggambarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. orang tua, pengasuh, ataupun orang dewasa lainnya yang sering menggunakan youjigo untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih dekat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Seiring bertambahnya usia, anak-anak akan mulai mengurangi penggunaan youjigo dan beralih ke bahasa standar sesuai dengan perkembangan kognitif dan lingkungan sosial mereka. Fenomena ini merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak yang terjadi pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Menurut Okazaki (dalam Kinsui, 2011), karakteristik *youjigo* dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu fonologis, tata bahasa, leksikal, dan penulisan. Dari aspek fonologis, anak-anak cenderung memendekkan atau mengubah bunyi kata sebagai bentuk adaptasi terhadap cara bicara orang dewasa. Secara gramatikal, mereka sering menghilangkan partikel seperti *no*, *ni*, *wo*, dan *ga* karena kemampuan tata bahasa yang masih berkembang. Aspek leksikal ditandai dengan penggunaan onomatopoe serta prefiks *o-* dan akhiran *-san* atau *-chan*, yang mencerminkan keakraban dan kelembutan dalam tuturan anak-anak. Dalam aspek penulisan, karakteristik *youjigo* tampak melalui penggunaan tanda elipsis (“...”) untuk menunjukkan ucapan yang terputus dan tanda garis panjang (“—”) untuk mengekspresikan pemanjangan suara, yang meniru gaya bicara alami anak-anak. Selain itu, bentuk partikel akhir seperti *yo*, *wa*, *ne*, *na*, dan *mon* juga menjadi ciri khas dalam *youjigo*. Partikel-partikel ini digunakan untuk mengekspresikan penegasan, ajakan, konfirmasi, keheranan, atau alasan, serta menunjukkan usaha anak-anak dalam meniru gaya tutur orang dewasa, meskipun penggunaannya sering belum sesuai secara gramatikal.

Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata pada bahasa Jepang dikenal dengan istilah 語形成 (*gokaisei*). Menurut Tsujimura (2000:148-154) proses pembentukan kata dapat dilakukan melalui lima cara, yaitu pengimbuhan, pengulangan, penggabungan, pemenggalan, dan peminjaman.

1) Pengimbuhan

Pengimbuhan ialah proses penambahan afiks pada bentuk dasar atau kata dasar. Proses ini dapat bersifat infletif maupun derivatif. Secara umum, proses pengimbuhan tersebut diklasifikasikan menjadi :

- a. Prefiks pada bahasa Jepang disebut sebagai 接頭辞 (*settouji*). Koizumi (1993:95) menjelaskan bahwa *settouji* atau prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan di depan kata dasar.
- b. Sufiks pada bahasa Jepang disebut sebagai 接尾辞 (*setsubiji*). Menurut Koizumi (1993:95), *setsubiji* atau akhiran merupakan imbuhan yang ditambahkan di akhir kata dasar, di mana sebagian besar imbuhan dalam bahasa Jepang berbentuk sufiks. Contohnya ada pada kata -さん (-*san*) , -ちゃん (-*chan*) , -くん (-*kun*) ataupun -さま (-*sama*).
- c. Infiks pada bahasa Jepang adalah 接中辞 (*setchuji*). Koizumi (1993:95) menjelaskan bahwa *setchuji* atau infiks merupakan jenis afiks yang ditempatkan di tengah bentuk dasar atau kata dasar dalam proses pembentukan kata
- d. Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua atau lebih afiks yang dilekatkan pada kata dasar disebut sebagai proses afiksasi berulang.
- e. Partikel afiks atau satuan terkecil yang diletakkan sebagai penanda akhir pada kata dasar. Gunanya ialah untuk menegaskan kata yang terletak di depannya.

2) Pengulangan

Proses pengulangan pada pembentukan kata seringkali disebut sebagai reduplikasi. Pada bahasa Jepang, reduplikasi disebut dengan 重複 (*jufuku*) yang dikenal dengan proses pengulangan kata. Contohnya ada pada *onomatope* yang merupakan unsur yang sering mengalami proses pengulangan (Koizumi 1993:98).

3) Penggabungan

Menurut Tsujimura (2000:154), penggabungan atau *compound* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Unsur yang digunakan dalam proses ini dapat berasal dari kosakata asli bahasa Jepang, kombinasi dengan kosakata bahasa Jepang dan bahasa asing, ataupun kombinasi antara kosakata bahasa asing.

Adapun contoh dari penggabungan misalnya ada pada kata 青空 (*ao-zora*) yang memiliki arti “langit biru”, dimana kata tersebut berasal dari gabungan dua kata bahasa Jepang, yaitu 青 (*ao*) memiliki arti “biru” dan 空 (*sora*) memiliki arti “langit” yang mengalami penyesuaian bunyi menjadi *ao-zora*.

4) Pemendekkan

Tsujimura (2000:153) mendefinisikan pemendekan, yang disebut dengan istilah *clipping*, sebagai proses mempersingkat kata, yang meliputi dua jenis abreviasi, yakni pemenggalan dan kontraksi. Sementara itu, Kridalaksana (2009:162-178) menjelaskan bahwa pemendekan kata terdiri atas beberapa bentuk, termasuk singkatan, akronim, pemenggalan, serta kontraksi.

5) Peminjaman

Menurut Tsujimura (2000:154), kata-kata pinjaman dapat muncul sebagai kosakata baru dalam bahasa Jepang setelah mengalami penyesuaian fonologis dan gramatikal. Sedangkan Kridalaksana (2008:178) menjelaskan bahwa peminjaman bahasa merupakan proses masuknya unsur fonologis, leksikal, atau gramatikal dari satu bahasa atau dialek ke dalam bahasa atau dialek lain melalui kontak atau peniruan. Dengan demikian, peminjaman bahasa tidak hanya menambah kosakata baru, tetapi juga menyesuaikan unsur-unsurnya agar sesuai dengan sistem bahasa penerima.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait penggunaan ragam bahasa anak *youjigo* pada karakter Totto-chan dalam novel *Madogiwa no Totto-chan*.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi yang diterbitkan oleh *Kodansha Bunko* pada tahun 2015 dalam versi bahasa Jepang. Data yang dikumpulkan berupa tuturan dialog yang diucapkan oleh tokoh Totto-chan kepada orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman-temannya yang kemudian dikategorikan berdasarkan karakteristik bahasa anak, seperti aspek fonologis, tata bahasa, leksikal, penulisan, dan penggunaan partikel akhir

Instrumen penelitian berupa tabel yang berisi data dialog, keterangan judul buku, penulis, halaman dan alinea pada dialog, serta jenis bentuk ragam bahasa anak *youjigo* atau jenis proses pembentukannya guna membantu melihat secara tepat dialog atau tuturan yang akan dianalisis teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kepastakaan serta teknik baca dan catat. Proses pengumpulan dilakukan dengan membaca secara teliti isi novel, lalu menyeleksi dan

mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan teori Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam penelitian ini, tahapan tersebut diterapkan dengan mereduksi data berupa dialog tokoh Totto-chan yang mengandung bentuk ragam bahasa anak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel diklasifikasikan menurut jenisnya dan diberi kode data untuk memudahkan identifikasi dan analisis. Sistem pengkodean data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- MT : Judul buku “*Madogiwa no Totto-chan*”
- TK : Tetsuko Kuroyanagi
- TP2015 : Tahun Penerbitan 2015
- P : Halaman buku
- A : Alinea

Bentuk	Ragam Bahasa Anak <i>Youjigo</i>	Keterangan	Kode
1. Pergantian Bunyi	この切符、 <u>も</u> <u>ら</u> <u>っ</u> <u>ち</u> <u>や</u> <u>い</u> <u>け</u> <u>ない</u> ? <i>Kono kippu, moraccha ikenai</i>	Totto-chan bertanya ke petugas pengumpul karcis kereta apakah ia boleh menyimpan karcis keretanya.	MT_T K_TP 2015_ P11_A 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Bentuk Ragam Bahasa Anak *Youjigo*

Peneliti mendapatkan sebanyak 25 data **bentuk penggunaan ragam bahasa anak *youjigo*** pada novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai sumber data penelitian. 25 data tersebut lalu diklasifikasikan kedalam 5 karakteristik bentuk *Youjigo* menurut Okazaki (dalam, Kinsui 2011) yaitu, bentuk karakteristik tata bahasa yaitu penghilangan partikel sebanyak 2 data, penggunaan karakteristik leksikal yaitu penggunaan onomatope ditemukan sebanyak 2 data, penambahan prefiks -o sebanyak 2 data, dan penggunaan honorifik seperti -san atau -chan sebanyak 4 data, serta karakteristik penulisan yakni penggunaan “...” atau “—” sebanyak 2 data. Ditemukan juga bentuk penggunaan partikel akhir sebanyak 12 data.

No.	Bentuk <i>Youjigo</i>	Aspek	Jumlah Data
1.	Tata Bahasa	Pelesapan Partikel	2
2.	Leksikal	Penggunaan onomatope	2

		Penambahan prefiks -o	3
		Penggunaan Honorifik	4
3.	Penulisan	Penggunaan tanda (“...”) atau (“—”)	2
4.	Penggunaan partikel akhir	<i>Yo</i>	6
		<i>Wa</i>	5
		<i>Ne</i>	1
Total			25

Hasil Penelitian Pembentukan Kata Ragam Bahasa Anak *Youjigo*

Ditemukan sebanyak 32 data terkait pembentukan kata *Youjigo* pada novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai sumber data penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis berdasarkan teori pembentukan kata yang dikemukakan oleh Tsujimura, yang meliputi pengimbuhan ditemukan sebanyak 20 data, pengulangan sebanyak 2 data, pemendekan sebanyak 3 data, dan peminjaman sebanyak 7 data. Pembentukan kata yang ditemukan dalam data tersebut juga mencakup 9 pembentukan kata benda, 11 pembentukan kata kerja, 5 pembentukan kata keterangan, serta 4 bentuk honorifik.

No.	Proses Pembentukan Kata	Jumlah Data
1.	Pengimbuhan	20
2.	Pengulangan	2
3.	Penggabungan	—
4.	Pemendekan	3
5.	Peminjaman	7
Total		32

Pembahasan Bentuk Ragam Bahasa Anak *Youjigo*

Dari data yang telah dipaparkan pada tabel diatas, ditemukan adanya penggunaan bahasa anak pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Bentuk karakteristik bahasa anak yang tercatat dalam data meliputi aspek fonologis, tata bahasa, leksikal, penulisan, serta penggunaan partikel akhir seperti yang terlihat pada data dibawah ini ;

Data (1)

「先生、これ好き？」

“Sensei, kore suki?”

“Pak guru, anda suka kepanangan rambutku?”

(MT_TK_TP2015_P207_A7)

Kalimat pada data diatas merupakan contoh tuturan anak yang menunjukkan terjadinya pelesapan partikel, dalam hal ini partikel が^s setelah kata これ (ini). Secara struktur gramatikal lengkap dalam bahasa Jepang standar, kalimat tersebut seharusnya berbunyi 「先生、これは好きですか？」, dengan penggunaan partikel topik は atau penanda subjek が^s setelah kata tunjuk こ

れ. Penggunaan bentuk seperti ini tidak hanya memudahkan pengucapan tetapi juga mencerminkan kecenderungan anak-anak untuk menggunakan bentuk kalimat yang lebih pendek dan langsung dalam berbicara. Meskipun demikian, pelepasan ini bukanlah kesalahan dalam penggunaan bahasa, melainkan merupakan karakteristik alami dari perkembangan bahasa anak yang sedang belajar menyesuaikan struktur kalimat mereka.

Bentuk karakteristik penulisan seperti adanya simbol “...” atau “—” juga ditemukan pada novel *Madogiwa no Totto-chan* seperti yang terlihat pada data dibawah ini;

Data (8)

「ああ、うれしいなあ—」

“Aa, ureshiinaa—”

“Aa, aku sangat gembiraaa—”

(MT_TK_TP2015_P47_A3)

Data (8) diatas tersebut menunjukkan adanya penggunaan simbol seperti “—” yang umum ditemukan dalam karya sastra tertulis seperti komik atau novel. Dimana dalam penggunaannya pada anak-anak simbol “—” tersebut untuk menunjukkan kalimat yang tidak diucapkan sampai selesai, serta tanda perpanjangan suara sesuai penuturan Okazaki (dalam Kinsui, 2011:207). simbol “—” biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang kuat seperti senang, sedih, atau terkejut.

Pembahasan Pembentukan Kata Ragam Bahasa Anak *Youjigo*

Dari data yang telah didapat, ditemukan sebanyak 25 data dari dialog yang mencakup bentuk ragam bahasa anak *youjigo*. Data yang telah terkumpul kemudian dibahas dan dianalisis berdasarkan teori pembentukan kata Tsujimura (2000).

Pengimbuhan

1) Pengimbuhan prefiks o-

Data (1)

「お星さま、いま、寝てるんじゃないの？」

“*o-hoshi sama, ima, neterunjanai no?*”

“Mungkin, Tuan Bintang, sedang tidur sekarang?”

(MT_TK_TP2015_P67_A2)

Pada data tersebut prefiks *o* melekat pada kata 星 (*hoshi*) yang memiliki arti “Bintang”. Berikut proses penambahan prefiks *o* pada kata *hoshi*:

ほし→お+ほし→おほし

Terlihat bahwa kata tersebut merupakan hasil pengimbuhan pada awal kata yang berupa kata benda. Prefiks *o-* tersebut menunjukkan bentuk hormat kepada kata 星 (*hoshi*) yang sejalan dengan rumor yang diketahui Totto-chan terkait adanya Bintang yang pernah jatuh ke dalam sumur di kuil Kuhonbutsu. Rumor tersebut

menghubungkan bintang dengan kuil yang memiliki aura spiritual, yang menjelaskan mengapa Totto-chan memilih untuk menggunakan prefiks *o-* sebagai tanda hormat terhadap objek tersebut. Penggunaan prefiks *o-* pada kata Bintang tersebut termasuk ke dalam *sonkeigo* yang digunakan untuk meninggikan derajat nomina (Alifiantoro, dkk, 2024:75)

2) Sufiks -chan

Data (5)

「ねえ、タイちゃん。この学校って、校歌ある？」

“Nee, Tai-*chan*. Kono gakkou tte, kōka aru?”

“Hey, Tai-*chan*. Apakah sekolah ini punya lagu sekolah?”

(MT_TK_TP2015_P71_A3)

Data 2 diatas juga melekat sufiks *chan* diakhir kata benda nama. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

タイ→タイ+ちゃん→タイちゃん

Pada data tersebut, Totto-chan menyebut teman sebayanya juga dengan sebutan *chan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Totto-chan berbicara kepada temannya, Taiji Yamanouchi, dengan cara yang penuh keakraban dan kelembutan. Selain itu, hal tersebut juga terlihat dari bagaimana Totto-chan memendekkan nama Taiji menjadi hanya Tai-*chan*, sebuah bentuk nama panggilan yang lebih akrab dan bersifat pribadi. Memendekkan nama seseorang di Jepang, terutama dengan menambahkan *chan*, adalah cara yang umum untuk menunjukkan kedekatan emosional dan pengakuan terhadap peran sosial yang lebih informal.

3) Partikel akhir *yo*

Data (14)

「早くいらっしやいよ！」

“*hayaku irrashaiyo!*”

“Cepat kemari!”

(MT_TK_TP2015_P152_A13)

Pada data diatas, partikel akhir *yo* tersebut melekat pada kata kerja いらっしやい (*Irrashai*). Berikut pembentukan partikel akhir *yo* pada kata いらっしやい (*Irrashai*):

いらっしやる→いっらしやい→いっらしやい+よ→いっらしやいよ

Kata *irrashai* berasal dari kata kerja *irrassharu*, yaitu bentuk sopan dari kata *kuru* (来る) yang berarti “datang”. Pada konteks cerita, ketika sekolah Totto-chan kedatangan murid baru bernama Takahashi, Totto-chan mengajak teman-temannya, Miyo-chan dan Sakko-chan, untuk berkenalan dan menunjukkan kelas mereka yang berbentuk gerbong kereta. Ia menggunakan bentuk akhiran *yo* dalam

ungkapan *irrashai yo*, yang dalam konteks ini memiliki fungsi untuk mendorong tindakan, yaitu mengajak Takahashi agar segera menghampiri mereka. Dalam penggunaan oleh anak-anak, partikel *yo* melekat pada berbagai bentuk kata dan berfungsi sebagai bentuk penekanan, yang mengindikasikan bahwa mereka mulai memahami dan menggunakan partikel tersebut untuk memperkuat pernyataan dalam konteks sosial. Hal ini sesuai dengan penjelasan Naoko Chino (2001) bahwa partikel *yo* dapat digunakan untuk menegaskan informasi baru kepada lawan bicara sekaligus menunjukkan sikap atau dorongan pribadi dari penutur.

Pengulangan

Data (33)

「いい? こわくないのよ。もう、グラグラしないんだから」

“ii? Kowakunai no yo. Mou, guragura sinaindakara”

“Jangan takut. Yang ini aman, tidak akan goyang-goyang lagi”

(MT_TK_TP2015_P111_A10)

Pengulangan fonologis pada data tersebut terbentuk dari onomatope yang merepresentasikan suara suatu hal yang bergoyang atau guncangan. Berikut proses pengulangan fonologis kata tersebut :

グラ→グラ + グラ→グラグラ

Kata *guragura* dibentuk dengan cara mengulang bunyi *gura*, yang mengindikasikan gerakan atau keadaan yang tidak stabil atau bergoyang. Kata dasarnya berasal dari *gura* yang merupakan onomatope dari kata kerja goyang, yang kemudian mengalami pengulangan penuh sehingga menjadi *guragura*. Kata *guragura* tersebut termasuk kedalam pengulangan morfemis dimana kata dasar *gura* mengalami pengulangan morfem untuk mengubah makna atau menggambarkan intensitas suatu keadaan (Kridalaksana, 2009).

Totto-chan mengajak temannya yang bernama Yasuaki-chan untuk memanjat pohonnya. Karena Yasuaki-chan merupakan pengidap penyakit polio, susah baginya untuk memanjat pohon dengan tangga yang biasa menempel di pohon. Kemudian Totto-chan memiliki ide untuk menggunakan tangga lipat yang tidak perlu dipegangi dan lebih kokoh dari tangga sebelumnya.

Pemendekkan

Data (23)

「校長先生か、駅の人か、どっち?」

“Kōchō sensei ka, eki no hito ka, docchi”

“Bapak ini apa, kepala sekolah atau kepala stasiun?”

(MT_TK_TP2015_P33_A2)

Pada data diatas, pemendekan terjadi pada kata *docchi* yang berasal dari kata *dochira*. Berikut proses pembentukan kata *docchi* :

どちら→どちら → ど+っち→どっち

Docchi merupakan sebuah kata yang memiliki arti “yang mana”, biasanya digunakan untuk bertanya atau menunjuk suatu hal dari dua pilihan yang ada. Kata *dochira* mengalami pemenggalan pada silabel CV *ra* (ら) di akhir kata. Kemudian fonem khusus Q c (っ) muncul sehingga membentuk kata *docchi*.

Pada data tersebut, Totto-chan secara impulsif bertanya kepada kepala sekolah yang baru ditemuinya karena kepala sekolah tersebut mempunyai gerbong kereta yang sangat banyak di halaman sekolahnya. Hal itu membuat Totto-chan bingung orang yang ditemuinya sekarang adalah seorang kepala sekolah atau kepala stasiun.

Peminjaman

Data (26)

「ママ! あれ、本当の電車? 校庭に並んでるの」

“Mama! Are, hontou no densha? Kōtei ni naranderu no”

“Mama! Apakah itu kereta api sungguhan? Mereka berbaris di halaman sekolah”

(MT_TK_TP2015_P27_A7)

Mama merupakan salah satu kata pinjaman pada kata benda yang berasal dari bahasa Inggris *mom* yang memiliki arti “ibu”. Pada bahasa Jepang, anak-anak cenderung menggunakan *mama* untuk menyebut ibu mereka karena kata ini lebih mudah diucapkan. Anak-anak yang masih belajar berbicara sering kali memulai dengan kata-kata yang lebih sederhana dan *mama* adalah salah satu kata yang mereka pelajari lebih awal untuk menyebut ibu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada ragam bahasa anak dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi, ditemukan 25 data yang termasuk ke dalam kategori *yujigo* atau ragam bahasa anak. Sementara itu, berdasarkan proses pembentukan katanya, ditemukan 32 data yang dianalisis menggunakan teori pembentukan kata dari Tsujimura.

Dalam kaitannya dengan rumusan masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan tokoh Totto-chan mencerminkan berbagai karakteristik ragam bahasa anak, seperti pelesapan partikel, penggunaan onomatope, penambahan prefiks *o-*, serta penggunaan bentuk honorifik seperti *-san* dan *-chan*. Selain itu, ditemukan pula ciri khas penulisan seperti penggunaan tanda elipsis “...” dan pemanjangan vokal “—”, serta partikel akhir *yo*, *wa*, dan *ne* yang berfungsi mengekspresikan penekanan, keakraban, dan nuansa emosional dalam tuturan anak. Dari segi pembentukan kata, ditemukan proses-proses seperti penambahan imbuhan (misalnya *o-*, *-chan*, *-sama*), pengulangan kata pada bentuk onomatope (seperti *guragura* dan *dondon*), pemendekan kata (*docchi* dari *dochira*, *yannai* dari *yananai*), serta peminjaman dari bahasa asing yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa Jepang, seperti *mama*, *supai*, dan *baibai*. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa anak dalam novel tersebut tidak hanya

mencerminkan ciri khas linguistik anak-anak, tetapi juga menggambarkan proses pemerolehan dan adaptasi bahasa yang alami dalam konteks sosial dan budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan belum dapat dikatakan sepenuhnya sempurna. Penelitian ini hanya berfokus pada tuturan satu tokoh anak dalam sebuah karya sastra, sehingga cakupannya masih terbatas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas objek kajian, baik dari segi jumlah tokoh anak yang dianalisis maupun dari sumber data yang digunakan, seperti percakapan nyata anak-anak, media audiovisual, atau karya sastra anak lainnya. Dengan memperkaya variasi data, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ragam bahasa anak dalam konteks yang lebih luas dan autentik.

Selain itu, kajian mengenai fungsi pragmatik partikel akhir seperti *yo*, *ne*, dan *wa* dalam bahasa anak masih memiliki ruang yang luas untuk diteliti lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan identitas sosial dan gaya komunikasi anak-anak di berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, M., & Noviadi, A. (2018). *Ragam bahasa dalam komunikasi sosial: Perspektif sosiolinguistik*. Jurnal Linguistik Indonesia, 17(2), 112-130.
- Azmi, F. (2023). *Morfologi bahasa Jepang: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Linguistik.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, N. (2001). *All About Particles A Handbook Of Japanese Function Words*. Tokyo: Kodansha International.
- Kido, Y., & Keiko, M. (2012). *On the Function of Sentence-Ending Markers in Child Japanese*. Academia: Literature and Languages, 92, 1-42.
- Kinsui, S. (2011). *Yakuwarigo Kenkyuu no Tenkai*. Jepang: Kuroshio Press.
- Koizumi, T. (1995). *Nihongo Kyoushi no Tame No Gengogaku Nyuumon*. Japan: Daishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuroyanagi, Tetsuko. (2015). *Madogiwa no Tottochan*. Japan: Kodansha Bunko
- Mardison, S. (2017). *Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Moleong, L. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Ghalia Indonesia.
- Nakata, Harumi. (1975). *Gengogaku Nyumon*. Taishuukan Shooten..
- Paradida, Y. (2018). *Pemerolehan partikel (joshi) bahasa jepang pada anak di tk fuji jakarta*. Ayumi Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra, 5(1).
<https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i1.837>
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Dasar teori dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Sudjianto, A. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik: Bahasa dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tsujimura, N. (2000). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.